

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi uraian tentang desain penelitian, subjek dan teknik pemilihan subjek, tempat penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

#### **A. Desain Penelitian**

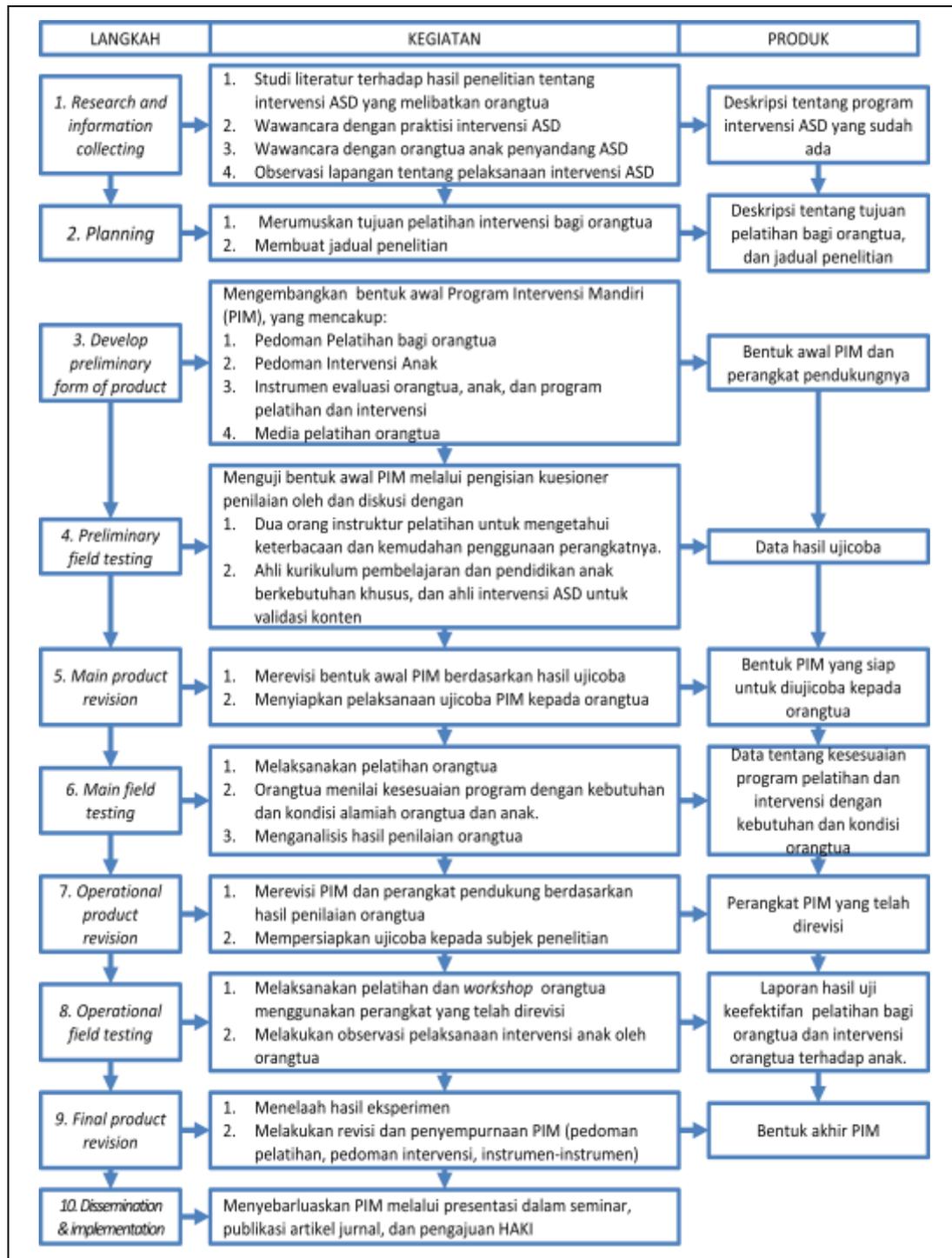
Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan Program Intervensi Mandiri (PIM), yaitu sebuah program untuk melatih orangtua anak penyandang Autism Spectrum Disorder agar mampu secara mandiri dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program intervensi untuk meningkatkan keterampilan sosial anaknya yang menyandang Autism Spectrum Disorder (ASD). Oleh karena itu, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model desain penelitian dan pengembangan (*Research & Development, R&D*) dari Borg & Gall (1983). Desain penelitian dan pengembangan dalam pendidikan merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk dalam bidang pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R&D, yang terdiri atas studi terhadap temuan-temuan penelitian yang berhubungan dengan produk yang akan dikembangkan, pengembangan produk berdasarkan temuan tersebut, uji lapangan dalam setting produk tersebut akan digunakan, dan revisi produk untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada tahap uji lapangan. Siklus ini dapat diulang sampai data uji lapangan menunjukkan bahwa produk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan (Borg & Gall, 1983). Produk yang dihasilkan dapat berupa perangkat pelatihan guru, bahan ajar, program pembelajaran, media/alat bantu belajar, atau sistem pengelolaan pendidikan (Sukmadinata, 2008; Gay, Mills, & Airasian, 2009).

Siklus penelitian dan pengembangan dari Borg & Gall (1983) mencakup 10 langkah utama. Mengacu kepada siklus penelitian dan pengembangan dari Borg & Gall tersebut, penelitian ini dilakukan melalui 10 tahapan sebagai berikut:

1. *Research and information collecting*. Pada tahap ini, peneliti melakukan studi pendahuluan berupa studi literatur terhadap hasil-hasil penelitian tentang intervensi ASD yang melibatkan orangtua, melakukan wawancara dengan praktisi intervensi ASD dan orangtua anak penyandang ASD, dan melakukan observasi lapangan tentang pelaksanaan intervensi ASD di lembaga intervensi ASD. Dari studi pendahuluan ini, peneliti memperoleh gambaran empirik tentang program intervensi ASD yang sudah ada.
2. *Planning*. Pada tahap ini, peneliti merumuskan tujuan pelatihan intervensi bagi orangtua dan membuat jadwal pelaksanaan penelitian.
3. *Develop preliminary form of product*. Pada tahap ini, peneliti mengembangkan bentuk awal PIM yang akan dihasilkan, yang meliputi pedoman pelatihan bagi orangtua, pedoman intervensi orangtua terhadap anak, dan instrumen-instrumen yang akan digunakan, baik instrumen untuk orangtua, untuk anak, maupun instrumen untuk menguji validitas PIM.
4. *Preliminary field testing*, yaitu melakukan ujicoba lapangan awal. Pengujian dilakukan melalui pengisian kuesioner penilaian bentuk awal PIM oleh dan diskusi dengan: a) dua orang instruktur untuk mengetahui keterbacaan dan kemudahan penggunaan perangkat PIM, b) seorang ahli kurikulum pembelajaran dan pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk validasi konten pedoman dan perangkat pelatihan orangtua, dan seorang ahli intervensi ASD untuk validasi konten pedoman dan perangkat program intervensi orangtua terhadap anak, dan 3) dua orangtua anak penyandang ASD untuk mengetahui kesesuaian program dengan kebutuhan dan kondisi alamiah orangtua dan anak.
5. *Main product revision*. Pada tahap ini peneliti melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil ujicoba awal, sehingga diperoleh draft PIM yang siap diuji lebih luas.

6. *Main field testing*. Tahap ini dilakukan dengan mengujicobakan PIM melalui pelatihan terhadap dua orangtua anak penyandang ASD. Kedua orangtua mengikuti pelatihan. Setelah mengikuti pelatihan, kemudian diminta memberikan penilaian tentang kesesuaian program dengan kebutuhan dan kondisi alamiah orangtua dan anak, baik program dan perangkat pelatihan maupun program dan perangkat intervensi anak. Hasil penilaian ini digunakan untuk memperbaiki PIM beserta seluruh perangkat pendukungnya.
7. *Operational product revision*. Pada tahap ini peneliti melakukan perbaikan/penyempurnaan terhadap perangkat PIM berdasarkan hasil ujicoba, sehingga program siap diujicobakan kepada subjek penelitian.
8. *Operational field testing*. Pada tahap ini, ujicoba PIM dilakukan terhadap tujuh orangtua beserta anaknya yang menyandang ASD. Tujuan langkah ini adalah untuk membuktikan apakah PIM dapat digunakan untuk memberdayakan orangtua, baik sebagai perancang maupun pelaksana program intervensi secara mandiri, serta sebagai evaluator terhadap hasil intervensi yang sudah ia lakukan terhadap anaknya, sehingga keterampilan sosial anak meningkat.
9. *Final product revision*. Pada tahap ini peneliti melakukan perbaikan akhir terhadap PIM yang dikembangkan sehingga menghasilkan bentuk akhir PIM.
10. *Dissemination and implementation*. Pada tahap ini peneliti menyebarluaskan PIM yang dikembangkan kepada publik, khususnya dalam bidang pendidikan, melalui presentasi dalam seminar, publikasi artikel jurnal, dan pengajuan HAKI.

Secara ringkas, desain penelitian ini ditunjukkan pada gambar 3.1.



Gambar 3.1. Desain Penelitian Pengembangan Program Intervensi Mandiri  
(Diadaptasi dari Desain Penelitian dan Pengembangan Borg & Gall, 1983:775)

Herlina, 2017

**PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## B. Subjek dan Teknik Pemilihan Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua beserta anaknya yang menyandang ASD.

Orangtua yang dipilih menjadi subjek penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki anak dengan ASD
2. Bersedia untuk terlibat dalam keseluruhan proses penelitian.
3. Tidak memiliki hambatan intelektual dan emosi.
4. Mampu membaca dan menulis tanpa bimbingan.

Sedangkan anak penyandang ASD yang dipilih menjadi subjek penelitian adalah anak yang memenuhi kriteria:

1. Berusia 5-7 tahun
2. Memiliki tingkat keparahan ASD tergolong ringan sampai sedang berdasarkan asesmen dengan menggunakan The Childhood Autism Rating Scale (CARS).

Agar sesuai dengan fokus penelitian, maka subjek penelitian dipilih secara purposif dengan pendekatan *homogenous sampling*, yaitu memilih partisipan yang memiliki kesamaan pengalaman atau memiliki kasus yang serupa (Gay, Mills, & Airasian, 2009; Gall, Gall, & Borg, 2003), dalam hal ini pengalaman sebagai orangtua dari anak penyandang ASD.

## C. Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di dua tempat berbeda sesuai dengan kepentingan penelitian ini, yaitu:

- Pelatihan dan *workshop* bagi orangtua dilaksanakan di lembaga terapi ACC-HMR yang berada di daerah Sadang Serang Kota Bandung.

- Pelaksanaan intervensi oleh orangtua terhadap anak dilaksanakan di rumah masing-masing subjek.

#### **D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel pada pengujian hipotesis tentang keefektifan pelatihan dan *workshop* untuk meningkatkan kemampuan kognitif orangtua mengenai intervensi terhadap keterampilan sosial anaknya yang menyandang ASD:
  - a. Variabel bebas: pelatihan dan *workshop*
  - b. Variabel terikat: kemampuan kognitif orangtua mengenai intervensi terhadap keterampilan sosial anak penyandang ASD
2. Variabel pada pengujian hipotesis tentang keefektifan pelatihan dan *workshop* untuk memperbaiki fungsi afektif orangtua mengenai intervensi terhadap keterampilan sosial anaknya yang menyandang ASD:
  - a. Variabel bebas: pelatihan dan *workshop*
  - b. Variabel terikat: fungsi afektif orangtua mengenai intervensi terhadap keterampilan sosial anak penyandang ASD
3. Variabel pada pengujian hipotesis tentang keefektifan pelatihan dan *workshop* untuk meningkatkan kemampuan praktis orangtua dalam menyusun Program Intervensi Individual Keterampilan Sosial bagi anaknya yang menyandang ASD:
  - a. Variabel bebas: pelatihan dan *workshop*
  - b. Variabel terikat: kemampuan praktis orangtua dalam menyusun Program Intervensi Individual Keterampilan Sosial bagi anaknya yang menyandang ASD
4. Variabel pada pengujian hipotesis tentang keefektifan pelatihan dan *workshop* untuk meningkatkan kemampuan praktis orangtua dalam melaksanakan intervensi keterampilan sosial terhadap anaknya yang menyandang ASD:

Herlina, 2017

**PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Variabel bebas: pelatihan dan *workshop*
- b. Variabel terikat: kemampuan praktis orangtua dalam melaksanakan intervensi keterampilan sosial terhadap anaknya yang menyandang ASD

Definisi operasional dari variabel-variabel tersebut dijelaskan di bawah ini:

- Pelatihan dan *workshop* didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan dalam waktu tertentu, dengan metoda dan materi tertentu, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada orangtua tentang konsep autism spectrum disorder, keterampilan sosial, intervensi, dan program intervensi individual, serta memberikan keterampilan bagi orang tua dalam merancang dan melaksanakan intervensi keterampilan sosial terhadap anaknya yang menyandang autism spectrum disorder.
- Kemampuan orangtua pada aspek kognitif adalah pemahaman orangtua mengenai konsep-konsep ASD, keterampilan sosial, intervensi, dan program intervensi individual. Kemampuan orangtua dalam aspek kognitif ini diukur melalui evaluasi diri yang dilakukan orangtua sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.
- Fungsi afektif orangtua mengenai intervensi ASD adalah kondisi psikologis orangtua dalam menangani anak dengan ASD, yang meliputi kepercayaan diri untuk melakukan intervensi keterampilan sosial, keyakinan akan keberhasilan proses intervensi yang dilakukannya, harapan untuk tercapainya kemajuan anak, dan tingkat stres dalam menghadapi hambatan anak. Fungsi afektif diukur melalui evaluasi diri yang dilakukan orangtua sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.
- Kemampuan praktis orangtua dalam menyusun Program Intervensi Individual Keterampilan Sosial (PII-KS) adalah kemampuan orangtua dalam merumuskan isi komponen PII-KS secara tepat dan sesuai dengan kondisi anak dan keluarganya, yang meliputi rumusan tentang profil kelebihan dan

Herlina, 2017

**PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hambatan anak dalam keterampilan sosial, bentuk keterampilan sosial yang dilatihkan, tujuan intervensi, media/alat bantu intervensi, waktu pelaksanaan intervensi, tempat intervensi, dan metode intervensi. Kemampuan ini diukur melalui evaluasi diri yang dilakukan orangtua sebelum dan sesudah intervensi, dan berdasarkan penilaian peneliti terhadap dokumen PII-KS yang disusun orangtua.

- Kemampuan praktis orangtua dalam melaksanakan intervensi adalah kemampuan orangtua untuk melaksanakan prosedur intervensi dengan benar, menggunakan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal serta reinforcement secara tepat dalam intervensi, dan melakukan pencatatan hasil intervensi dengan benar. Kemampuan ini diukur melalui evaluasi diri yang dilakukan orangtua sebelum dan sesudah intervensi, dan berdasarkan penilaian peneliti melalui observasi terhadap pelaksanaan intervensi yang dilakukan orangtua terhadap anaknya.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Dikaitkan dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh Program Intervensi Mandiri untuk meningkatkan keterampilan sosial anak penyandang ASD, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, sebagaimana disajikan dalam tabel 3.1. berikut ini:

Tabel 3.1.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Data yang Diperoleh
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi literatur terhadap artikel jurnal hasil penelitian tentang program intervensi ASD.</li> <li>• Wawancara semi terstruktur terhadap praktisi intervensi ASD</li> <li>• Wawancara semi terstruktur terhadap orangtua anak penyandang ASD</li> <li>• Observasi non partisipatori terhadap pelaksanaan intervensi ASD di lembaga terapi.</li> </ul>	Gambaran tentang program-program intervensi bagi penyandang ASD yang sudah ada, khususnya mengenai materi intervensi, metode intervensi, dan bentuk keterlibatan orangtua dalam intervensi
Pengisian kuesioner oleh dan diskusi dengan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• ahli kurikulum pembelajaran anak berkebutuhan khusus dan ahli intervensi ASD untuk menilai validitas konten program.</li> </ul>	Rancangan Program Intervensi Mandiri (PIM) yang tervalidasi.

Herlina, 2017

**PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teknik Pengumpulan Data	Data yang Diperoleh
<ul style="list-style-type: none"> <li>Instruktur pelatihan, untuk menilai kemudahan penggunaan pedoman pelatihan</li> </ul>	
Pengisian kuesioner oleh dan diskusi dengan orangtua untuk menilai kesesuaian program dengan kebutuhan orangtua.	PIM yang sesuai dengan kebutuhan orangtua
Pengisian kuesioner evaluasi diri oleh orangtua	Kemampuan orangtua pada berbagai aspek yang berkaitan dengan intervensi keterampilan sosial anaknya yang menyandang ASD, baik dalam kemampuan kognitif, fungsi afektif, maupun kemampuan praktis.
Observasi peneliti terhadap produk PII-KS yang disusun orangtua	Kemampuan dan kemandirian orangtua dalam menyusun PII-KS
Observasi oleh orangtua terhadap anak.	Kemampuan anak dalam menampilkan perilaku keterampilan sosial.

Dari tabel 3.1. dapat dilihat bahwa untuk memperoleh gambaran tentang program intervensi ASD yang sudah ada, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: 1) studi literatur terhadap hasil penelitian tentang program intervensi ASD, 2) wawancara semiterstruktur dengan praktisi intervensi ASD (2 orang), 3) wawancara semiterstruktur dengan orangtua anak penyandang ASD (1 orang), dan 4) observasi pelaksanaan intervensi di lembaga terapi (Yayasan WA di Kota Bandung). Dari studi pendahuluan ini, peneliti memperoleh gambaran tentang praktik intervensi, khususnya mengenai materi intervensi, metode intervensi, dan bentuk keterlibatan orangtua. Gambaran mengenai program intervensi ASD yang sudah ada ini, beserta hasil kajian literatur tentang intervensi ASD yang melibatkan orangtua, dijadikan sebagai dasar bagi peneliti untuk merancang program intervensi beserta perangkat/instrumen pendukungnya, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan adalah pengisian kuesioner oleh dan diskusi dengan dua orang ahli. Yang pertama, dari seorang ahli pendidikan anak berkebutuhan khusus yang memiliki pula keahlian dalam kurikulum pembelajaran, diperoleh data validasi konten pedoman pelatihan orangtua beserta perangkat instrumen pendukungnya. Sedangkan yang kedua, dari seorang ahli pendidikan anak berkebutuhan khusus sekaligus praktisi

Herlina, 2017

**PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

intervensi ASD, diperoleh data validasi konten pedoman intervensi anak beserta perangkat instrumen pendukungnya. Data diambil sebelum pelaksanaan pelatihan dan *wokshop*.

Pengisian kuesioner oleh dan diskusi dengan orangtua merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kesesuaian PIM dengan kebutuhan orangtua. Pengumpulan data dilakukan sebelum orangtua yang terpilih sebagai subjek penelitian mengikuti kegiatan pelatihan dan *workshop* PIM. Validasi oleh orangtua ini dimaksudkan agar peneliti dapat merevisi program, sehingga program pelatihan dan *workshop* sesuai dengan kebutuhan orangtua.

Teknik pengisian kuesioner evaluasi diri oleh orangtua digunakan untuk memperoleh data tentang keefektifan kegiatan pelatihan dan *workshop* terhadap peningkatan kemampuan orangtua dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan intervensi keterampilan sosial anaknya yang menyandang ASD, baik dalam kemampuan kognitif, fungsi afektif, maupun kemampuan praktis. Teknik pengisian kuesioner evaluasi diri dipilih berdasarkan pertimbangan mengenai prinsip pembelajaran orang dewasa sebagaimana dikemukakan oleh Knowles, Holton & Swanson (2005), yaitu bahwa orangtua merupakan individu dewasa yang perlu dihargai sebagai orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan serta dapat mengarahkan diri sendiri dalam belajar.

Observasi oleh peneliti terhadap produk PII-KS yang disusun orangtua dilakukan untuk memperoleh data tentang keterampilan dan kemandirian orangtua dalam menyusun PII-KS. Teknik ini digunakan agar diperoleh data yang dapat saling melengkapi dengan data yang diperoleh dari kuesioner evaluasi diri orangtua.

Observasi oleh orangtua terhadap anak dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan anak dalam menampilkan perilaku keterampilan sosial. Penetapan orangtua sebagai penilai perilaku keterampilan sosial anak didasarkan pada pertimbangan bahwa orangtua merupakan pihak yang paling banyak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan anak, sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar pula untuk mengamati perkembangan perilaku anak.

Herlina, 2017

**PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## F. Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga kategori, sebagai berikut: 1) instrumen anak, yaitu instrumen-instrumen yang digunakan untuk menilai anak, 2) instrumen orangtua, yaitu instrumen-instrumen yang digunakan untuk menilai orangtua, dan 3) instrumen PIM, yaitu instrumen-instrumen yang digunakan untuk menilai PIM. (*kisi-kisi instrumen terlampir*)

Nama-nama instrumen dari masing-masing kategori tertera pada tabel 3.2.

Tabel 3.2.

Daftar Instrumen Penelitian

Kategori Instrumen	Nama Instrumen
Instrumen Anak	1. Form Identitas Anak
	2. Childhood Autism Rating Scale (CARS) dari Eric Schopler, Robert Reichler, dan Barbara Rothen Renner (1993)
	3. Lembar Observasi Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Kontak Mata (terdapat dalam PII-KS Kontak Mata)
	4. Lembar Observasi Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Percakapan (terdapat dalam PII-KS Percakapan)
	5. Lembar Observasi Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Bermain (terdapat dalam PII-KS Bermain)
	6. Lembar Observasi Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Memahami Emosi (terdapat dalam PII-KS Memahami Emosi)
	7. Lembar Observasi Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Menghadapi Konflik (terdapat dalam PII-KS Menghadapi Konflik)
	8. Lembar Observasi Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Berteman (terdapat dalam PII-KS Berteman)
Instrumen Orangtua	1. Kuesioner Evaluasi Diri Orangtua tentang Pemahaman Konsep ASD
	2. Kuesioner Evaluasi Diri Orangtua tentang Pemahaman Konsep Keterampilan Sosial
	3. Kuesioner Evaluasi Diri Orangtua tentang Pemahaman Konsep Intervensi
	4. Kuesioner Evaluasi Diri Orangtua tentang Pemahaman Konsep Program Intervensi Individual
	5. Kuesioner Evaluasi Diri Orangtua tentang Fungsi Afektif mengenai Intervensi ASD
	6. Kuesioner Evaluasi Diri Orangtua tentang Keterampilan Menyusun PII-KS
	7. Lembar Observasi Peneliti tentang Keterampilan Orangtua dalam Menyusun PII-KS
	8. Lembar Observasi Peneliti tentang Kemandirian Orangtua dalam Menyusun PII-KS
	9. Kuesioner Evaluasi Diri Orangtua tentang Keterampilan Melakukan Intervensi
	10. Lembar Observasi Peneliti tentang Keterampilan Orangtua dalam Melakukan Intervensi
Instrumen PIM	1. Kuesioner Penilaian Validitas Konten Pedoman Pelaksanaan Pelatihan dan <i>Workshop</i>

Herlina, 2017

**PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Paparan berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing instrumen:

## **Instrumen Anak**

### **1. Form Identitas Anak**

Instrumen disusun oleh peneliti untuk mengetahui identitas anak beserta keluarganya, yang berfungsi sebagai data kontrol anak sebagai subjek penelitian.

### **2. Childhood Autism Rating Scale (CARS).**

#### **a. Gambaran Umum**

Instrumen ini digunakan dalam proses *screening* untuk memilih subjek anak yang memenuhi kriteria Autism Spectrum Disorder dengan tingkat keparahan ringan sampai sedang.

CARS merupakan skala rating yang dikembangkan oleh Eric Schopler, Robert Reichler, dan Barbara Rothen Renner pada tahun 1993, yang ditujukan untuk mendiagnosis autisme. Skala ini dirancang untuk membantu membedakan anak dengan autisme dari anak-anak lain yang mengalami keterlambatan perkembangan, seperti hambatan intelektual. Skala dapat dilengkapi oleh dokter, guru, atau orangtua, berdasarkan observasi subjektif terhadap perilaku anak berusia di atas 2 tahun (Sattler, 2002; Rellini, dkk, 2004; Connely, 2009; Autism Center, 2015).

Dalam penelitian ini, digunakan CARS versi bahasa Indonesia yang biasa digunakan oleh para psikolog dalam praktik penanganan ASD.

Terdapat 15 item subskala yang diobservasi pada skala ini, yaitu:

- 1) Hubungan dengan orang lain, yaitu bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi.

- 2) Imitasi (peniruan), yaitu bagaimana anak menirukan kata atau suara dan perilaku, apakah harus dengan dorongan, paksaan, atau sama sekali tidak pernah mau menirukan
- 3) Respon emosional, yaitu bagaimana reaksi anak terhadap situasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.
- 4) Penggunaan tubuh, yaitu gerakan koordinasi maupun gerakan lain sesuai dengan keadaan.
- 5) Penggunaan objek, yaitu bagaimana minat anak terhadap benda dan bagaimana anak menggunakannya
- 6) Adaptasi terhadap perubahan, yaitu adaptasi terhadap perubahan pada hal-hal rutin
- 7) Respon visual, yaitu pola perhatian visual yang tidak lazim
- 8) Respon pendengaran, yaitu perilaku mendengarkan yang tidak biasanya terhadap suara manusia maupun bunyi lainnya.
- 9) Respon dan penggunaan pengecap, penciuman, dan sentuhan
- 10) Ketakutan dan kecemasan, yaitu rasa takut atau cemas yang tidak wajar
- 11) Komunikasi verbal, yaitu kesesuaian bentuk komunikasi verbal dengan kegunaannya, misalnya pilihan kata, struktur kalimat
- 12) Komunikasi nonverbal, yaitu bagaimana bentuk komunikasi berupa ekspresi wajah, gestur yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 13) Tingkat aktivitas, yaitu seberapa banyak anak bergerak baik dalam situasi yang dibatasi maupun tidak dibatasi.
- 14) Tingkat dan konsistensi respon intelektual, yaitu bagaimana penggunaan bahasa, angka dan konsep, kemampuan dalam mengingat

benda-benda yang pernah dilihat, dan bagaimana anak menjelajahi lingkungan.

15) Kesan umum, yaitu kesan subjektif observer terhadap anak.

b. Administrasi Pelaksanaan

Form Childhood Autism Rating Scale (CARS) diisi oleh peneliti berdasarkan observasi terhadap anak dan wawancara terhadap orangtua/pengasuh.

c. Penilaian/Penyekoran:

Rentang skor masing-masing subskala adalah 1-4, yaitu:

- Skor 1 = normal (non-autistik),
- Skor 2 = autistik ringan,
- Skor 3 = autistik sedang,
- Skor 4 = autistik berat.

Dalam skala ini digunakan pula skor pertengahan, yaitu 1.5, 2.5, dan 3.5 untuk kondisi anak yang berada diantara skor tunggal di atas dan di bawahnya.

d. Kriteria Interpretasi

Untuk menginterpretasikan hasil penilaian, skor dari seluruh item dijumlahkan sehingga diperoleh skor total. Kemudian dibuat kesimpulan tentang autisme pada anak.

- Rentang skor total dari seluruh subskala adalah 15 – 60.
- Skor total <30, berarti normal untuk usia anak atau terdapat gangguan lain yang menyebabkan terjadinya masalah.
- Skor total 30-36.5, berarti autistik kategori ringan atau sedang
- Skor total >36.5 dan terdapat skor  $\geq 3$  pada paling sedikit 5 (lima) subskala, berarti autistik kategori berat.
- Anak yang dipilih untuk menjadi subjek penelitian ini adalah anak dengan autisme yang tergolong ringan atau sedang.

### 3. Lembar Observasi Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Kontak Mata

#### a. Gambaran Umum

Instrumen disusun oleh peneliti untuk mengetahui keterampilan sosial kontak mata anak setelah memperoleh intervensi. Validasi konten instrumen dilakukan oleh ahli intervensi ASD.

Form ini terdiri atas beberapa bagian yaitu: 1) petunjuk pengisian form, 2) identitas anak, 3) daftar pilihan tentang kemampuan keterampilan kontak mata yang diintervensi/diharapkan dikuasai anak, yang cukup diisi oleh orangtua dengan cara melingkari nomor pilihan bentuk keterampilan kontak mata, 4) tabel pencatatan hasil intervensi keterampilan kontak mata, dengan pilihan penilaian Hampir Selalu, Sering, Kadang-Kadang, dan Hampir Tidak Pernah, serta 5) tindak lanjut dari hasil penilaian, berupa dua pilihan tindak lanjut yaitu melanjutkan intervensi jika konsistensi perilaku anak berada pada kategori Sering atau Hampir Selalu, atau melakukan intervensi pada keterampilan lainnya jika konsistensi perilaku anak dinilai Sering atau Hampir Selalu.

#### b. Administrasi Pelaksanaan

- Sebelum memulai intervensi, orangtua mengisi form Bagian B. Identitas Anak dan menentukan pilihan keterampilan yang akan diintervensi dan dinilai yang terdapat pada bagian C. Kemampuan Keterampilan Kontak Mata yang dinilai.
- Orangtua menuliskan hasil intervensi pada bagian D. Tabel Pencatatan Hasil Intervensi, dengan mengikuti kriteria penilaian seperti yang dijelaskan pada bagian A. Petunjuk Pengisian Form.

### c. Penilaian

- Penilaian dilakukan oleh orangtua satu pekan sekali selama proses intervensi.
- Pada tahap awal, orangtua menilai persentase kemunculan kontak mata anak berdasarkan banyaknya intervensi yang diberikan. Perhitungan persentase dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\frac{f}{N} \times 100$$

f = frekuensi kemunculan kontak mata  
N = banyaknya intervensi orangtua kepada anak

- Persentase kemunculan kontak mata anak dimasukkan ke dalam kategorisasi konsistensi kemunculan kontak mata, yaitu Hampir Selalu, Sering, Kadang-Kadang, dan Hampir Tidak Pernah.
- Kategori konsistensi kemunculan kontak mata dan arti dari kategori konsistensi tersebut adalah sebagai berikut:

Persentase Kemunculan Kontak Mata	Kategori Konsistensi	Arti
>80%	Hampir Selalu	Anak mampu <u>secara konsisten menunjukkan</u> kontak mata yang dilatihkan <u>dalam berbagai tempat, kesempatan, dan dengan berbagai orang</u>
60%-80%	Sering	Anak mampu <u>menunjukkan kontak mata dalam beberapa</u> kesempatan, tempat, dan dengan beberapa orang
30-59%	Kadang-Kadang	Anak <u>cenderung jarang menunjukkan</u> kontak mata namun dapat menunjukkan keterampilan tersebut walaupun tidak sering.
<30%	Hampir Tidak Pernah	Anak <u>tidak pernah atau sangat jarang menunjukkan</u> kontak mata. Kontak mata tidak biasa muncul dalam rutinitas sehari-hari anak

### d. Kriteria Interpretasi Hasil Penilaian

Interpretasi keberhasilan intervensi orangtua terhadap keterampilan kontak mata anak dilakukan secara kualitatif dengan melihat perkembangan konsistensi perilaku anak yang dicatat pada tabel pencatatan hasil intervensi. Intervensi dianggap berhasil jika tingkat konsistensi kemunculan perilaku keterampilan sosial anak meningkat, tanpa menetapkan batasan/target pada pekan ke-berapa peningkatan itu harus terjadi. Tidak ditetapkannya target waktu pencapaian perubahan

Herlina, 2017

**PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peningkatan konsistensi keterampilan sosial anak sebagai indikator keefektifan intervensi oleh orangtua, didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap anak dan keluarga memiliki keunikan yang berbeda dengan anak dan keluarga lain. Sehingga, perubahan sekecil apa pun pada anak, dalam jangka waktu yang berbeda antara seorang anak dengan anak lainnya, perlu dihargai sebagai sebuah perkembangan positif anak sekaligus sebagai keberhasilan intervensi oleh orangtua.

#### **4. Lembar Observasi Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Percakapan**

Struktur maupun penjelasan instrumen ini pada dasarnya sama dengan struktur dan penjelasan Form Penilaian Hasil Intervensi Keterampilan Kontak Mata. Perbedaannya adalah pada keterampilan sosial yang diintervensi, yaitu keterampilan sosial percakapan.

#### **5. Lembar Observasi Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Bermain**

Seperti halnya struktur dan penjelasan Form Penilaian Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Percakapan, struktur dan penjelasan Form Penilaian Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Bermain pun sama dengan struktur dan penjelasan Form Penilaian Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Kontak Mata. Perbedaannya adalah pada keterampilan sosial yang diintervensi, yaitu keterampilan sosial bermain.

#### **6. Lembar Observasi Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Memahami Emosi**

Struktur dan penjelasan Form Penilaian Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Memahami Emosi sama dengan struktur dan penjelasan Form Penilaian Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Kontak Mata, Form Penilaian Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Percakapan, maupun Form Penilaian Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Bermain. Perbedaannya adalah pada keterampilan sosial yang diintervensi, yaitu keterampilan sosial memahami emosi.

## **7. Lembar Observasi Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Menghadapi Konflik**

Struktur dan penjelasan Form Penilaian Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Menghadapi Konflik sama dengan struktur dan penjelasan Form-Form Penilaian Hasil Intervensi Keterampilan Sosial lainnya seperti yang telah dijelaskan di atas. Perbedaannya terletak pada keterampilan sosial yang diintervensi, yaitu keterampilan sosial menghadapi konflik.

## **8. Lembar Observasi Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Berteman**

Form Penilaian Hasil Intervensi Keterampilan Sosial Berteman memiliki struktur dan penjelasan yang sama dengan Form Penilaian Hasil Intervensi Keterampilan Sosial lain sebagaimana telah dijelaskan di atas. Perbedaannya adalah pada keterampilan sosial yang diintervensi, yaitu keterampilan sosial berteman.

## **Instrumen Orangtua**

### **1. Kuesioner Evaluasi Diri Orangtua tentang Pemahaman Konsep ASD**

#### **a. Gambaran Umum**

Instrumen ini disusun oleh peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman orangtua tentang ASD, yaitu tentang pengertian, ciri-ciri, penyebab, dan dampak ASD, serta harapan kehidupan/masa depan penyandang ASD. Gambaran kemampuan tersebut didasarkan pada penilaian orangtua terhadap dirinya sendiri. Instrumen sudah melalui proses validasi konten oleh ahli kurikulum pembelajaran dan anak berkebutuhan khusus.

Form diisi oleh orangtua sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan setelah pelatihan. Tujuan evaluasi diri sebelum pelatihan adalah untuk memperoleh informasi tentang pemahaman awal orangtua mengenai konsep ASD. Informasi ini dijadikan dasar bagi peneliti (instruktur pelatihan) untuk menentukan cakupan materi tentang konsep ASD yang akan dibahas

Herlina, 2017

*PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan orangtua (subjek penelitian). Sedangkan tujuan evaluasi diri sesudah pelatihan adalah untuk mengetahui capaian orangtua sesudah memperoleh pelatihan, sehingga dapat diketahui apakah pelatihan harus membahas kembali materi yang belum dipahami orangtua, atau dapat dilanjutkan pada pelatihan dengan materi berikutnya.

Skor hasil evaluasi diri sebelum dan sesudah pelatihan dijadikan sebagai data untuk menguji keefektifan pelatihan terhadap peningkatan pemahaman orangtua tentang konsep ASD.

#### b. Administrasi Pelaksanaan

- Kegiatan pelatihan yang dijadikan sebagai media untuk mengetahui pemahaman orangtua tentang ASD berupa diskusi/sharing antara instruktur dengan orangtua peserta pelatihan dan *workshop*. Instruktur berperan sebagai fasilitator. Kegiatan diskusi/sharing ini minimal membahas topik-topik yang tercantum dalam Perangkat Materi Pelatihan dan *Workshop (perangkat tersedia pada lampiran disertasi)*.
- Sebelum kegiatan diskusi/sharing, orangtua melakukan evaluasi diri dengan menggunakan Form Evaluasi Diri Pemahaman Konsep ASD
- Setelah orangtua mengisi form tersebut, orangtua dan instruktur berdiskusi membahas pelaksanaan bentuk dan materi pelatihan yang akan dilakukan agar sesuai dengan kemampuan awal orangtua dalam pemahaman tentang ASD.
- Selama diskusi/sharing, instruktur mengamati ketepatan isi diskusi yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Jika dipandang perlu, instruktur menggunakan metode ekspositori dan menggunakan media presentasi powerpoint dan/atau video, serta alat bantu lain yang sesuai, yang sudah disiapkan oleh instruktur untuk memperjelas materi yang dibahas.
- Setelah pelaksanaan kegiatan diskusi/sharing tentang ASD, orangtua melakukan kembali evaluasi diri.

Herlina, 2017

**PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Orangtua dan instruktur mendiskusikan hasil evaluasi terhadap kemampuan orangtua setelah mengikuti pelatihan.
- Jika orangtua dinilai sudah memiliki pemahaman yang memadai tentang ASD, kegiatan dilanjutkan dengan persiapan untuk pelatihan konseptual tentang keterampilan sosial.

#### c. Penilaian

Evaluasi diri pemahaman orangtua pada setiap submateri berupa skala rating, dengan pilihan jawaban berupa skor yang terentang dari 1 sampai 9.

Kategori skor dan arti dari masing-masing kategori tersebut adalah:

Rentang Skor	Kategori	Arti
1-3	Kurang	orangtua kurang memahami materi yang bersangkutan, dan perlu mempelajari lebih lanjut tentang materi tersebut
4-6	Cukup	orangtua cukup memahami materi yang bersangkutan, dan menganggap sangat baik jika mempelajari lebih lanjut tentang materi tersebut
7-9	Baik	orangtua memiliki pemahaman yang baik tentang materi yang bersangkutan, dan menganggap tidak perlu mempelajari lebih lanjut tentang materi tersebut

#### d. Kriteria Interpretasi Hasil Penilaian

- Jika orangtua sudah memperoleh nilai pada kategori minimal Cukup pada seluruh aspek materi, berarti orangtua sudah memiliki pemahaman yang memadai tentang ASD. Maka, jika orangtua sepakat untuk terlibat dalam proses penelitian tentang intervensi terhadap anak, ia dapat mengikuti tahap pelatihan konseptual tentang keterampilan sosial.
- Jika orangtua memperoleh nilai pada kategori Kurang pada sebagian besar atau seluruh aspek materi, berarti orangtua belum memiliki pemahaman yang memadai tentang ASD. Maka instruktur menyampaikan materi sesuai dengan aspek materi yang belum dipahami orangtua. Setelah pemahaman orangtua dianggap cukup dan orangtua sepakat untuk terlibat dalam proses penelitian intervensi

Herlina, 2017

**PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap anaknya, maka orangtua dapat mengikuti tahap pelatihan konseptual tentang keterampilan sosial.

- Perhitungan statistik atas ada tidaknya perbedaan skor kemampuan orangtua sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan dan *workshop* akan menunjukkan pengaruh pelatihan dan *workshop* terhadap pemahaman orangtua tentang ASD.

Jika skor sesudah pelatihan dan *workshop* lebih besar secara signifikan daripada sebelum pelatihan dan *workshop*, berarti pelatihan dan *workshop* efektif dalam meningkatkan pemahaman orangtua tentang konsep ASD. Sebaliknya, jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan, berarti pelatihan dan *workshop* tidak efektif untuk meningkatkan pemahaman orangtua tentang konsep ASD.

## **2. Form Evaluasi Diri Orangtua tentang Pemahaman Konsep Keterampilan Sosial**

Baik gambaran umum, administrasi pelaksanaan, penilaian, maupun kriteria interpretasi hasil penilaian terhadap pemahaman konsep keterampilan sosial orangtua dalam instrumen ini pada dasarnya sama dengan pada Form Evaluasi Diri Pemahaman Konsep ASD. Perbedaannya adalah bahwa instrumen ini menilai pemahaman orangtua tentang konsep keterampilan sosial. Adapun konsep keterampilan sosial yang perlu dipahami orangtua adalah mengenai: 1) definisi keterampilan sosial, 2) pentingnya keterampilan sosial dalam kehidupan, 3) jenis-jenis keterampilan sosial, 4) pentingnya kontak mata dalam berinteraksi dengan orang lain, 5) jenis-jenis kontak mata, dan 6) cara menilai keterampilan sosial.

## **3. Kuesioner Evaluasi Diri Orangtua tentang Pemahaman Konsep Intervensi**

Seperti halnya Form Evaluasi Diri Pemahaman Konsep Keterampilan Sosial, instrumen ini pun memiliki gambaran umum, administrasi pelaksanaan,

penilaian, maupun kriteria interpretasi hasil penilaian yang serupa dengan yang terdapat pada Form Evaluasi Diri Pemahaman Konsep ASD. Namun dalam instrumen ini penilaian difokuskan pada pemahaman orangtua tentang konsep intervensi, yang meliputi: 1) definisi intervensi, 2) pentingnya intervensi dalam menangani hambatan anak, 3) jenis-jenis intervensi, 4) faktor-faktor penentu keberhasilan intervensi, 5) peran dan fungsi orangtua dalam intervensi, 6) etika intervensi, 7) teknik intervensi keterampilan kontak mata, dan 8) teknik intervensi keterampilan sosial lainnya.

#### **4. Kuesioner Evaluasi Diri Orangtua tentang Pemahaman Konsep Program Intervensi Individual**

Form Evaluasi Diri Pemahaman Konsep Program Intervensi Individual memiliki gambaran umum, administrasi pelaksanaan, penilaian, maupun kriteria interpretasi hasil penilaian yang serupa dengan Form Evaluasi Diri Pemahaman Konsep ASD. Perbedaannya terletak pada konsep yang harus dipahami orangtua, yaitu tentang program intervensi individual. Dalam instrumen ini, penilaian dilakukan terhadap pemahaman orangtua mengenai: 1) definisi program intervensi individual, 2) pentingnya program intervensi individual dalam menangani hambatan anak, 3) unsur-unsur program intervensi individual, dan 4) prosedur penyusunan program intervensi individual.

#### **5. Kuesioner Evaluasi Diri Orangtua tentang Fungsi Afektif mengenai Intervensi**

##### **a. Gambaran Umum**

Instrumen ini disusun oleh peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai fungsi afektif orangtua mengenai intervensi ASD, yang meliputi: 1) kepercayaan diri orangtua untuk menjadi pelaku intervensi terhadap anaknya yang menyandang ASD, 2) keyakinan orangtua akan keberhasilan proses intervensi yang dilakukannya, 3) harapan orangtua akan terjadinya kemajuan pada anaknya akibat intervensi yang dilakukannya, dan 4)

Herlina, 2017

*PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tingkat stres orangtua berkaitan dengan masalah hambatan anak dan dampak dari hambatan tersebut. Gambaran fungsi afektif tersebut didasarkan pada penilaian orangtua terhadap dirinya sendiri. Instrumen sudah melalui proses validasi konten oleh ahli kurikulum pembelajaran dan anak berkebutuhan khusus.

Form diisi oleh orangtua sebanyak dua kali, yaitu sebelum pelatihan konseptual ASD dan setelah seluruh kegiatan pelatihan selesai. Tujuan evaluasi diri sebelum pelatihan adalah untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal fungsi afektif orangtua, sedangkan tujuan evaluasi diri sesudah pelatihan adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi fungsi afektif orangtua sesudah memperoleh pelatihan, sehingga dapat diketahui apakah pelatihan dapat memperbaiki fungsi afektif orangtua.

Skor hasil evaluasi diri sebelum dan sesudah pelatihan dijadikan sebagai data untuk menguji keefektifan pelatihan terhadap peningkatan fungsi afektif orangtua mengenai intervensi ASD.

#### b. Administrasi Pelaksanaan

- Pelaksanaan evaluasi diri orangtua tentang fungsi afektif mengenai intervensi ASD dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan konseptual ASD, tepatnya sebelum orangtua melakukan evaluasi diri tentang pemahaman konsep-konsep ASD.
- Setelah seluruh pelaksanaan kegiatan pelatihan selesai, tepatnya sebelum orangtua memasuki tahap kegiatan pelaksanaan intervensi terhadap anak, orangtua melakukan kembali evaluasi diri tentang fungsi afektifnya mengenai intervensi ASD.

#### c. Penilaian

- 1) Evaluasi diri mengenai kepercayaan diri, keyakinan akan keberhasilan proses intervensi, dan harapan akan tercapainya kemajuan anak berupa skala rating, dengan pilihan jawaban berupa skor yang terentang dari 1 sampai 9.

Kategori skor dan arti dari masing-masing kategori tersebut adalah:

Rentang Skor	Kategori	Arti
1-3	Kurang	fungsi afek orangtua dalam kepercayaan diri/ keyakinan akan keberhasilan proses intervensi/ harapan akan tercapainya kemajuan anak tergolong kurang.
4-6	Cukup	fungsi afek orangtua dalam kepercayaan diri/ keyakinan akan keberhasilan proses intervensi/ harapan akan tercapainya kemajuan anak tergolong cukup
7-9	Tinggi	fungsi afek orangtua kepercayaan diri/ keyakinan akan keberhasilan proses intervensi/ harapan akan tercapainya kemajuan anak tergolong tinggi

- 2) Evaluasi diri mengenai tingkat stres berkenaan dengan masalah hambatan anak dan dampak dari hambatan tersebut berupa skala rating, dengan pilihan jawaban berupa skor yang terentang dari 1 sampai 9.

Kategori skor dan arti dari masing-masing kategori tersebut adalah:

Rentang Skor	Kategori	Arti
1-3	Rendah	tingkat stres orangtua dalam menghadapi masalah hambatan dan dampak hambatannya tergolong rendah.
4-6	Sedang	tingkat stres orangtua dalam menghadapi masalah hambatan dan dampak hambatannya tergolong sedang
7-9	Tinggi	tingkat stres orangtua dalam menghadapi masalah hambatan dan dampak hambatannya tergolong tinggi

d. Kriteria Interpretasi Hasil Penilaian

- Perhitungan statistik atas ada tidaknya perbedaan skor fungsi afektif orangtua sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan dan *workshop* akan menunjukkan pengaruh pelatihan dan *workshop* terhadap fungsi afektif orangtua mengenai intervensi ASD. Pengujian signifikansi perbedaan dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05.

Jika skor sesudah pelatihan dan *workshop* pada fungsi afektif kepercayaan diri untuk menjadi pelaku intervensi, keyakinan akan keberhasilan intervensi, dan harapan untuk tercapainya kemajuan anak

lebih besar secara signifikan daripada sebelum pelatihan dan *workshop*, dan jika skor sesudah pelatihan dan *workshop* pada tingkat stres lebih rendah daripada sebelum pelatihan, berarti pelatihan dan *workshop* efektif dalam memperbaiki fungsi afektif orangtua mengenai ASD. Jika terjadi sebaliknya, atau jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan, berarti pelatihan dan *workshop* tidak efektif untuk memperbaiki fungsi afektif orangtua mengenai intervensi ASD.

## **6. Kuesioner Evaluasi Diri Orangtua tentang Keterampilan Menyusun PII-KS**

### **a. Gambaran Umum**

Instrumen ini disusun oleh peneliti untuk memperoleh gambaran persepsi orangtua mengenai keterampilan dirinya dalam menyusun PII-KS. Aspek yang dinilai mencakup keterampilan-keterampilan dalam: 1) membuat profil kelebihan dan hambatan anak dalam keterampilan sosial, 2) menetapkan keterampilan sosial yang perlu dilatihkan secara jelas dan sesuai dengan profil kelebihan dan hambatan anak, 3) merumuskan tujuan intervensi dengan jelas, 4) memilih media/alat bantu intervensi sesuai dengan karakteristik anak dan jenis keterampilan sosial yang akan dilatihkan, 5) menetapkan waktu dan lama pelaksanaan intervensi sesuai dengan keterampilan sosial yang akan dilatihkan, 6) menetapkan tempat intervensi sesuai dengan jenis keterampilan sosial yang akan dilatihkan, 7) menjelaskan metode/cara melakukan intervensi secara jelas dan realistis disertai reinforcement

Form diisi oleh orangtua sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi diri pertama dilakukan untuk memperoleh gambaran persepsi orangtua tentang kemampuannya dalam menyusun PII sebelum memperoleh pelatihan. Gambaran tersebut menunjukkan kemampuan awal orangtua dalam menyusun PII-KS, dan menjadi dasar bagi instruktur dalam memberikan pelatihan penyusunan PII-KS agar sesuai dengan

kebutuhan orangtua. Evaluasi diri sesudah pelatihan dilakukan untuk mengetahui persepsi orangtua tentang kemampuannya dalam menyusun PII setelah memperoleh pelatihan. Hasil evaluasi ini dijadikan sebagai dasar bagi instruktur untuk menentukan apakah orangtua masih membutuhkan pengulangan pelatihan penyusunan PII-KS pada materi yang sama atau dapat melanjutkan pada pelatihan tahap berikutnya.

Skor hasil evaluasi diri sebelum dan sesudah pelatihan dijadikan sebagai data untuk menguji keefektifan pelatihan terhadap peningkatan kemampuan orangtua dalam menyusun PII-KS.

b. Administrasi Pelaksanaan

- Kegiatan pelatihan penyusunan PII-KS berbentuk *workshop*, sehingga setelah selesai mengikuti kegiatan ini, orangtua menghasilkan produk berupa lima PII-KS yang masing-masing mewakili jenis-jenis keterampilan sosial, yaitu PII-KS Percakapan, PII-KS Bermain, PII-KS Memahami Emosi, PII-KS Menghadapi Konflik, dan PII-KS Berteman.
- Sebelum pelaksanaan kegiatan *workshop* penyusunan PII-KS, orangtua melakukan evaluasi diri dengan menggunakan Form Evaluasi Diri Keterampilan Menyusun PII-KS.
- Setelah orangtua mengisi form tersebut, orangtua dan instruktur berdiskusi membahas pelaksanaan *workshop* yang akan dilakukan agar sesuai dengan kemampuan awal orangtua untuk menyusun PII-KS.
- Setelah pelaksanaan kegiatan *workshop*, orangtua melakukan kembali evaluasi diri.
- Orangtua dan instruktur mendiskusikan hasil evaluasi diri orangtua setelah mengikuti *workshop*.
- Jika orangtua dinilai sudah memiliki kemampuan yang memadai dalam menyusun PII-KS, yang ditandai dengan tersusunnya PII-KS yang

sesuai bagi anak, kegiatan dilanjutkan pelatihan praktik intervensi keterampilan sosial anak.

c. Penilaian

Evaluasi diri kemampuan orangtua pada setiap komponen penilaian berupa skala rating, dengan pilihan jawaban berupa skor yang terentang dari 1 sampai 9.

Kategori skor dan arti dari masing-masing kategori tersebut adalah:

Rentang Skor	Kategori	Arti
1-3	Kurang	Orangtua kurang menguasai kemampuan menyusun PII-KS, dan perlu berlatih lebih lanjut tentang kemampuan tersebut
4-6	Cukup	Orangtua cukup menguasai kemampuan menyusun PII-KS, dan menganggap sangat baik jika berlatih lebih lanjut tentang kemampuan tersebut
7-9	Baik	Orangtua menguasai kemampuan menyusun PII-KS, dan menganggap tidak perlu berlatih lebih lanjut tentang kemampuan tersebut

e. Kriteria Interpretasi Hasil Penilaian

- Jika orangtua sudah memperoleh nilai pada kategori minimal Cukup pada seluruh komponen penilaian, berarti orangtua sudah memiliki kemampuan yang memadai dalam menyusun PII-KS. Maka, jika orangtua sepakat untuk terlibat dalam proses penelitian tentang intervensi terhadap anak, ia dapat mengikuti tahap pelatihan praktis tentang teknik intervensi keterampilan sosial pada anak penyandang ASD.
- Jika orangtua memperoleh nilai pada kategori Kurang pada sebagian besar atau seluruh komponen penilaian, berarti orangtua belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menyusun PII-KS. Maka instruktur melatih kembali orangtua sesuai dengan komponen penilaian yang belum dikuasai orangtua. Setelah kemampuan orangtua dianggap cukup dan orangtua sepakat untuk terlibat dalam proses penelitian intervensi terhadap anaknya, maka orangtua dapat mengikuti tahap

pelatihan praktis tentang teknik intervensi keterampilan sosial pada anak penyandang ASD.

- Perhitungan statistik atas ada tidaknya perbedaan skor kemampuan orangtua sebelum dan sesudah mengikuti *workshop* akan menunjukkan pengaruh *workshop* terhadap kemampuan orangtua dalam menyusun PII-KS. Pengujian signifikansi perbedaan dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05.

Jika skor sesudah pelatihan dan *workshop* lebih besar secara signifikan daripada sebelum *workshop*, berarti *workshop* efektif dalam meningkatkan kemampuan orangtua dalam menyusun PII-KS. Sebaliknya, jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan, berarti *workshop* tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan orangtua dalam menyusun PII-KS.

## **7. Lembar Observasi Keterampilan Orangtua dalam Menyusun PII-KS**

### **a. Gambaran Umum**

Instrumen disusun oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan orangtua secara faktual dalam menyusun PII-KS.

Keterampilan yang dinilai meliputi beberapa aspek, yaitu: 1) membuat profil kelebihan dan hambatan anak dalam keterampilan sosial, 2) menetapkan keterampilan sosial yang perlu dilatihkan kepada anak, 3) merumuskan tujuan intervensi dengan jelas, 4) memilih media/alat bantu intervensi sesuai dengan karakteristik anak dan jenis keterampilan sosial yang akan dilatihkan, 5) menetapkan waktu pelaksanaan intervensi sesuai dengan kompleksitas keterampilan sosial yang akan dilatihkan, 6) menetapkan tempat intervensi sesuai dengan jenis keterampilan sosial yang akan dilatihkan, dan 7) menjelaskan metode/cara melakukan intervensi secara jelas dan realistis disertai *reinforcement*.

Form meliputi: 1) petunjuk pengisian, 2) identitas penilai, 3) tabel resume isi PII-KS, dan 4) tabel penilaian isi PII-KS.

b. Administrasi Pelaksanaan

- *Workshop* penyusunan PII-KS dilaksanakan dalam tiga sesi, masing-masing sesi berdurasi tiga jam. Penilaian keterampilan subjek dalam menyusun PII-KS dilakukan setelah seluruh sesi *workshop* selesai dilaksanakan.
- Penilaian dilakukan oleh instruktur (peneliti), diawali dengan membuat resume isi setiap aspek PII-KS yang disusun orangtua.
- Penilaian berikutnya adalah menganalisis resume isi setiap aspek PII-KS tersebut. Hasil analisis berupa nilai Jelas, Kurang Jelas, atau Tidak Jelas..
- Keterampilan subjek dalam menyusun PII-KS dinilai berdasarkan hasil analisis terhadap isi PII-KS dengan menggunakan Form Penilaian Instruktur tentang Keterampilan Orangtua dalam Menyusun PII-KS.

c. Penilaian

Penilaian instruktur terhadap isi PII-KS berupa nilai kualitatif yaitu Tepat, Kurang Tepat, dan Tidak Tepat. Arti dari masing-masing nilai tersebut adalah:

Tepat	=	Isi PII-KS sesuai dengan aspek yang dinilai dan dirumuskan secara jelas dan spesifik.
Kurang Tepat	=	Isi PII-KS sesuai dengan aspek yang dinilai, namun perumusannya kurang jelas/spesifik
Tidak Tepat	=	Isi PII-KS tidak sesuai dengan aspek yang dinilai, atau tidak jelas, atau subjek tidak mengisi aspek yang dinilai

d. Kriteria Interpretasi Hasil Penilaian

Berdasarkan nilai terhadap isi PII-KS, maka kemampuan subjek dalam menyusun PII-KS diklasifikasikan menjadi Memadai, Kurang Memadai, dan Belum Memadai.

Memadai	=	Jika rumusan isi PII-KS tepat
Kurang memadai	=	Jika rumusan isi PII-KS kurang tepat
Belum memadai	=	Jika rumusan isi PII-KS tidak tepat

## 8. Lembar Observasi Kemandirian Orangtua dalam Menyusun PII-KS

### a. Gambaran Umum

Instrumen disusun oleh peneliti untuk mengetahui kemandirian orangtua dalam menyusun PII-KS. Kemandirian ditunjukkan dengan adanya variasi antara satu PII-KS dengan PII-KS lainnya yang disusun orangtua. Variasi tersebut dilihat pada aspek media/alat bantu yang digunakan dalam intervensi, waktu pelaksanaan intervensi, tempat intervensi, dan metode/cara orangtua melakukan intervensi

Form memiliki struktur yang terdiri atas: a) petunjuk pengisian form, b) identitas penilai, c) tabel resume isi PII-KS, d) tabel penilaian kemandirian, dan e) kesimpulan.

Penilaian dilakukan setelah orangtua selesai menyusun lima PII-KS.

### b. Administrasi Pelaksanaan

- Sebelum melakukan penilaian tentang kemandirian subjek dalam menyusun PII-KS, peneliti terlebih dahulu mengisi tabel resume isi PII-KS, atau menggunakan data resume isi PII-KS yang sudah dibuat pada saat menilai keterampilan subjek dalam menyusun PII-KS.
- Berdasarkan data pada tabel resume isi PII-KS, peneliti mengisi Tabel Penilaian Kemandirian masing-masing subjek, dengan cara memberikan skor untuk setiap aspek penilaian PII-KS.

- Setelah menghitung skor rata-rata subjek, peneliti membuat kesimpulan tentang kemandirian subjek.

c. Penilaian/Penyekoran

- Karena subjek menyusun lima PII-KS, maka skor variasi PII-KS berkisar antara 1-5.
- Acuan penyekoran adalah sebagai berikut:

Skor 1 = isi aspek yang dinilai pada kelima PII-KS sama.
Skor 2 = isi aspek yang dinilai pada kelima PII-KS menunjukkan 2 variasi
Skor 3 = isi aspek yang dinilai pada kelima PII-KS menunjukkan 3 variasi
Skor 4 = isi aspek yang dinilai pada kelima PII-KS menunjukkan 4 variasi
Skor 5 = isi aspek yang dinilai pada kelima PII-KS berbeda seluruhnya
PII-KS yang tidak diisi atau diisi tetapi tidak sesuai dengan cakupan aspek yang dinilai, tidak dihitung sebagai variasi.

d. Kriteria Interpretasi Hasil Penilaian

- Interpretasi hasil penilaian didasarkan pada skor rata-rata yang diperoleh subjek dari seluruh aspek penilaian.
- Berdasarkan skor rata-rata tersebut, kriteria kemandirian subjek ditetapkan sebagai berikut:

Skor rata-rata = 4-5, artinya Subjek mandiri dalam menyusun PII-KS
Skor rata-rata = 2-3,9, artinya Subjek cukup mandiri dalam menyusun PII-KS
Skor rata-rata < 2, artinya Subjek belum mandiri dalam menyusun PII-KS

## 9. Kuesioner Evaluasi Diri Orangtua tentang Keterampilan Melakukan Intervensi

- a. Instrumen ini disusun oleh peneliti untuk memperoleh gambaran persepsi orangtua mengenai keterampilan dirinya dalam melakukan intervensi keterampilan sosial bagi anaknya yang menyandang ASD. Aspek yang dinilai mencakup beberapa keterampilan, yaitu: 1) melaksanakan prosedur intervensi dengan tepat, 2) artikulasi jelas, 3) intonasi tepat, 4) gesture

Herlina, 2017

*PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sesuai dengan kebutuhan, 5) ekspresi wajah sesuai dengan kebutuhan, 6) pengendalian emosi baik, 7) penggunaan alat bantu tepat dan sesuai dengan kebutuhan, dan 8) penggunaan reinforcement tepat.

Form diisi oleh orangtua sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi diri pertama dilakukan untuk memperoleh gambaran persepsi orangtua tentang kemampuannya untuk melakukan intervensi keterampilan sosial sebelum memperoleh pelatihan. Gambaran tersebut menunjukkan kemampuan awal orangtua dalam melaksanakan teknik intervensi keterampilan sosial. Instruktur memberikan pelatihan berdasarkan pada kemampuan awal tersebut. Evaluasi diri sesudah pelatihan dilakukan untuk mengetahui persepsi orangtua tentang kemampuannya dalam melakukan teknik intervensi setelah memperoleh pelatihan. Berdasarkan evaluasi ini, instruktur menentukan apakah orangtua masih perlu mengulang berlatih teknik intervensi pada materi yang sama atau dapat melanjutkan pada materi lain, atau bahkan sudah diperkenankan untuk mulai melaksanakan intervensi keterampilan sosial terhadap anaknya yang menyandang ASD.

Skor hasil evaluasi diri sebelum dan sesudah pelatihan dijadikan sebagai data untuk menguji keefektifan pelatihan terhadap peningkatan kemampuan orangtua dalam melakukan intervensi keterampilan sosial terhadap anak dengan ASD.

#### b. Administrasi Pelaksanaan

- Kegiatan pelatihan praktik intervensi keterampilan sosial mencakup pelatihan praktik intervensi keterampilan kontak mata dan intervensi keterampilan sosial lainnya.
- Sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, orangtua melakukan evaluasi diri menggunakan Form Evaluasi Diri Keterampilan Intervensi.

- Setelah orangtua mengisi form tersebut, orangtua dan instruktur berdiskusi membahas pelaksanaan pelatihan yang akan dilakukan agar sesuai dengan kemampuan awal orangtua untuk melakukan intervensi.
- Setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan praktik intervensi, orangtua kembali mengisi Form Evaluasi Diri.
- Orangtua dan instruktur mendiskusikan hasil evaluasi diri.
- Jika dinilai sudah memiliki keterampilan yang memadai untuk melakukan intervensi, orangtua dapat mulai melakukan kegiatan intervensi terhadap anaknya .

#### c. Penilaian

Evaluasi diri kemampuan orangtua pada setiap komponen penilaian berupa skala rating, dengan pilihan jawaban berupa skor yang terentang dari 1 sampai 9.

Kategori skor dan arti dari masing-masing kategori tersebut adalah:

Rentang Skor	Kategori	Arti
1-3	Kurang	Orangtua kurang terampil dalam melakukan Intervensi Keterampilan Sosial, orangtua perlu dilatih lebih lanjut mengenai keterampilan tersebut
4-6	Cukup	Orangtua cukup terampil dalam melakukan Intervensi Keterampilan Sosial, namun sangat baik jika dilatih lebih lanjut tentang keterampilan tersebut
7-9	Baik	Orangtua sudah terampil dalam melakukan Intervensi Keterampilan Sosial dan tidak perlu dilatih lebih lanjut tentang keterampilan tersebut

#### d. Kriteria Interpretasi Hasil Penilaian

- Jika orangtua sudah memperoleh nilai pada kategori minimal Cukup pada seluruh aspek penilaian, berarti orangtua sudah memiliki keterampilan yang memadai dalam melakukan intervensi. Maka, jika orangtua sepakat untuk terlibat dalam proses penelitian ini, ia dapat mengikuti tahap penelitian berikutnya yaitu melakukan intervensi keterampilan sosial terhadap anaknya yang menyandang ASD.

Herlina, 2017

**PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Jika orangtua memperoleh nilai Kurang pada sebagian besar atau seluruh aspek penilaian, berarti orangtua belum memiliki keterampilan yang memadai dalam melakukan intervensi. Maka instruktur melatih kembali keterampilan yang belum dikuasai orangtua. Setelah keterampilan orangtua dianggap cukup dan orangtua sepakat untuk terlibat dalam proses penelitian ini, maka orangtua dapat mengikuti kegiatan berikutnya yaitu pelaksanaan intervensi keterampilan sosial terhadap anaknya yang menyandang ASD.
- Perhitungan statistik atas ada tidaknya perbedaan skor kemampuan orangtua sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan akan menunjukkan pengaruh pelatihan terhadap kemampuan orangtua dalam melakukan intervensi keterampilan sosial terhadap anaknya yang menyandang ASD. Pengujian signifikansi perbedaan skor dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05.

Jika skor sesudah pelatihan lebih besar secara signifikan daripada sebelum pelatihan, berarti pelatihan efektif untuk meningkatkan kemampuan orangtua dalam melaksanakan intervensi keterampilan sosial anak penyandang ASD. Sebaliknya, jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan, berarti pelatihan tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan orangtua dalam melakukan intervensi.

## **10. Lembar Observasi Keterampilan Orangtua dalam Melakukan Intervensi**

### **a. Gambaran Umum**

Form disusun oleh peneliti dengan tujuan untuk menilai keterampilan orangtua dalam melakukan intervensi keterampilan sosial terhadap anaknya yang menyandang ASD.

Form ini digunakan oleh instruktur sebagai pedoman observasi terhadap keterampilan subjek dalam melakukan intervensi. Aspek keterampilan yang dinilai adalah: 1) ketepatan pelaksanaan prosedur intervensi, 2) kejelasan artikulasi, 3) ketepatan intonasi, 4) kesesuaian gesture dengan

Herlina, 2017

**PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebutuhan, 5) kesesuaian ekspresi wajah dengan perkataan, 6) kemampuan pengendalian emosi, 6) ketepatan penggunaan alat bantu dan kesesuaian alat dengan kebutuhan intervensi, dan 7) ketepatan penggunaan reinforcement.

Form pencatatan hasil observasi berupa tabel yang berisi kolom aspek keterampilan intervensi yang diobservasi, kolom pilihan kemunculan aspek yang diobservasi (pilihan ada & tepat, ada tapi kurang tepat, dan tidak ada), dan kolom catatan untuk diisi dengan catatan hal-hal yang dianggap penting oleh observer.

Observasi dilakukan secara langsung saat subjek melakukan intervensi terhadap anaknya di rumah.

#### b. Administrasi Pelaksanaan

- Sebelum pelaksanaan observasi, terlebih dahulu instruktur menanyakan tujuan intervensi yang akan dilakukan orangtua.
- Instruktur mengobservasi dan membuat catatan tentang pelaksanaan intervensi oleh orangtua.
- Pencatatan dilakukan dengan cara memberikan tanda cek (√) pada kolom “ada dan tepat” jika orangtua menampilkan aspek keterampilan yang diobservasi dengan tepat, “ada tapi kurang tepat” jika orangtua menampilkan aspek keterampilan yang diobservasi namun kurang sesuai dengan tujuan intervensi, dan “tidak ada” jika orangtua tidak menampilkan aspek keterampilan yang diobservasi.
- Instruktur tidak terlibat dalam proses intervensi orangtua terhadap anaknya (melakukan observasi non partisipatori).
- Setelah proses intervensi selesai, instruktur memberikan feedback kepada orangtua.
- Instruktur membuat resume catatan pelaksanaan intervensi pada tabel pencatatan observasi, kemudian memberikan penilaian.

c. Penilaian

- Penilaian terhadap keterampilan subjek dalam melakukan intervensi terlebih dahulu dilakukan secara kualitatif dengan pilihan penilaian “tidak ada”, “ada tapi kurang tepat”, dan “ada dan tepat “. Penilaian juga memerhatikan hasil pencatatan deskriptif pada kolom catatan.
- Untuk memudahkan penginterpretasian, penilaian hasil observasi diubah ke dalam bentuk kuantitatif, dengan memberikan skor 0 untuk penilaian “tidak ada”, skor 1 untuk “ada tapi kurang tepat”, dan skor 2 untuk “ada dan tepat”

d. Kriteria Interpretasi Hasil Penilaian

- Kemampuan subjek dalam melakukan intervensi keterampilan sosial terhadap anaknya yang menyandang ASD dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Belum Mampu, Kurang Mampu, dan Mampu.
- Subjek dinilai Belum Mampu pada suatu aspek keterampilan intervensi jika skor rata-rata = 0-0,5, Kurang Mampu jika skor rata-rata = 0,51-1,49, dan Mampu jika skor rata-rata = 1,5-2,

## **Instrumen PIM**

### **1. Kuesioner Penilaian Validitas Konten Pedoman Pelaksanaan Pelatihan dan *Workshop***

a. Gambaran Umum

Secara garis besar, PIM meliputi kegiatan Pelatihan dan *Workshop* dan kegiatan Intervensi Orangtua terhadap Anak.

Sebelum diterapkan di lapangan, PIM harus divalidasi terlebih dahulu.

Instrumen ini digunakan untuk menilai validitas konten dari rancangan Pedoman Pelaksanaan Pelatihan dan *Workshop*.

Validasi konten Pedoman Pelaksanaan Pelatihan dan *Workshop* dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh disertai diskusi dengan ahli kurikulum

dan pembelajaran yang juga mendalami keilmuan tentang anak berkebutuhan khusus.

Instrumen terdiri atas beberapa form penilaian terhadap rumusan isi komponen-komponen yang terdapat pada Pedoman Pelaksanaan Pelatihan, yaitu Pedoman Umum dan Pedoman Teknis Pelaksanaan Pelatihan dan *Workshop*.

Komponen yang dinilai pada Pedoman Umum adalah: rasional, pengertian, tujuan, sasaran, kompetensi yang diharapkan, pelaksana, materi, strategi pelaksanaan, prinsip-prinsip, dan mekanisme pelaksanaan.

Komponen yang dinilai pada Pedoman Teknis Pelaksanaan Pelatihan dan *Workshop* meliputi: cakupan materi pokok, alokasi waktu, rumusan tujuan, rumusan kompetensi dan indikator ketercapaian kompetensi, metode, media, langkah pelaksanaan, dan instrumen evaluasi.

b. Administrasi Pelaksanaan

- Penilaian dilakukan oleh ahli kurikulum pembelajaran yang mendalami keilmuan anak berkebutuhan khusus sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan dan *workshop*.
- Penilai menuliskan hasil penilaian dalam form-form yang terdapat pada Instrumen Penilaian Validitas Konten Pedoman Pelaksanaan Pelatihan dan *Workshop* Program Intervensi Mandiri.

c. Penilaian

- Penilaian dilakukan untuk mengetahui ketepatan rumusan isi komponen-komponen dalam Pedoman Pelaksanaan Pelatihan dan *Workshop*, baik pada Pedoman Umum maupun Pedoman Teknis Pelaksanaan Pelatihan dan *Workshop*.
- Penilaian bersifat kualitatif, yaitu Tepat dan Kurang Tepat.

- Selain memberikan nilai Tepat/Kurang Tepat, penilai juga memberikan masukan mengenai perbaikan yang perlu dilakukan agar konten pedoman menjadi valid.

#### d. Kriteria Interpretasi Hasil Penilaian

- Jika seluruh komponen pedoman sudah memperoleh nilai T, berarti rancangan pedoman pelaksanaan pelatihan dan *workshop* sudah layak untuk digunakan.
- Jika terdapat sebagian atau seluruh komponen penilaian memperoleh nilai K, berarti rancangan pedoman pelaksanaan pelatihan dan *workshop* belum layak untuk digunakan. Maka peneliti mendiskusikan dengan ahli kurikulum pembelajaran anak berkebutuhan khusus untuk memperbaiki komponen pedoman yang dievaluasi. Setelah dinilai tepat, maka pedoman dapat digunakan..

## 2. Kuesioner Penilaian Validitas Konten Pedoman Pelaksanaan Intervensi Anak

### a. Gambaran Umum

Intervensi orangtua terhadap keterampilan sosial anak merupakan salah satu kegiatan utama dalam PIM. Agar mencapai tujuan intervensi, maka pelaksanaan intervensi harus mengacu pada Pedoman Pelaksanaan Intervensi dan menggunakan instrumen asesmen keterampilan sosial yang tepat.

Instrumen ini disusun oleh peneliti untuk menilai validitas konten Pedoman Pelaksanaan Intervensi Anak.

Selain memberikan masukan/saran perbaikan, penilai juga diminta memberikan kritik secara umum, baik terhadap pedoman pelaksanaan

intervensi maupun terhadap Instrumen Program Intervensi Individual Keterampilan Sosial (PII-KS).

b. Administrasi Pelaksanaan

- Penilaian dilakukan oleh ahli intervensi anak penyandang ASD sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan dan *workshop*.
- Penilai menuliskan hasil penilaian dalam form-form yang terdapat pada Instrumen Penilaian Validitas Konten Pedoman Pelaksanaan Intervensi Anak.

c. Penilaian

- Penilaian dilakukan untuk mengetahui ketepatan rumusan isi komponen-komponen dalam Pedoman Pelaksanaan Intervensi, baik pada Pedoman Umum, Pedoman Teknis Pelaksanaan Intervensi, maupun Instrumen PII-KS.
- Penilaian bersifat kualitatif, yaitu Tepat dan Kurang Tepat.
- Selain memberikan nilai Tepat/Kurang Tepat, penilai juga memberikan masukan mengenai perbaikan yang perlu dilakukan agar konten pedoman menjadi valid.

e. Kriteria Interpretasi Hasil Penilaian

- Jika seluruh komponen pedoman sudah memperoleh nilai T, berarti rancangan Pedoman Pelaksanaan Intervensi dan Instrumen PII-KS sudah layak untuk digunakan.
- Jika terdapat sebagian atau seluruh komponen penilaian memperoleh nilai K, berarti rancangan Pedoman Pelaksanaan Intervensi dan Instrumen PII-KS belum layak untuk digunakan. Maka peneliti mendiskusikan dengan ahli intervensi ASD untuk memperbaiki komponen pedoman dan instrumen asesmen yang dievaluasi. Setelah dinilai tepat, maka pedoman dan instrumen asesmen dapat digunakan..

## G. Proses Pengembangan Instrumen

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 8 (delapan) instrumen untuk mengambil data anak, 10 (sepuluh) instrumen untuk mengambil data orangtua, dan 2 (dua) instrumen untuk menilai dokumen PIM. Dari total 20 instrumen tersebut, 19 instrumen disusun oleh peneliti, sedangkan satu instrumen, yaitu Childhood Autism Rating Scale (CARS), yang digunakan untuk *screening* ASD terhadap anak, disusun oleh Eric Schopler, Robert Reichler, dan Barbara Rothen Renner pada tahun 1993. Selain instrumen untuk pengambilan data, peneliti pun menyusun 2 (dua) perangkat lain yaitu: 1) Pedoman Pelaksanaan dan Materi Pelatihan dan *Workshop*, dan 2) Pedoman Pelaksanaan Intervensi, yang menjadi satu kesatuan sebagai perangkat Program Intervensi Mandiri (PIM). Perangkat PIM ini menjadi produk dari penelitian ini.

Seluruh instrumen pengambilan data dan perangkat Program Intervensi Mandiri yang disusun oleh peneliti telah melalui proses validasi sebelum digunakan dalam penelitian ini. Validasi dilakukan oleh dua orang ahli dan seluruh orangtua yang terlibat dalam penelitian, dengan rincian sebagai berikut:

1. Validasi konten terhadap instrumen penilaian orangtua, instrumen penilaian dokumen PIM, dan Pedoman Pelaksanaan dan Materi Pelatihan dan *Workshop* dilakukan oleh Dr. Endang Rochyadi, ahli kurikulum pembelajaran dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Proses validasi dilakukan melalui pengisian kuesioner penilaian, dilanjutkan dengan diskusi mengenai hasil penilaian.

Berdasarkan penilaian ahli, disimpulkan bahwa konten instrumen maupun dokumen PIM sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Khusus untuk dokumen PIM, karena merupakan produk dari penelitian ini, maka proses validasinya dijelaskan secara rinci pada Bab IV Temuan dan Diskusi.

2. Validasi konten Pedoman Pelaksanaan Intervensi dan instrumen penilaian anak dilakukan oleh Dr. Rahayu Ginintasasi, S.Psi., M.Si., ahli Psikologi Perkembangan sekaligus praktisi pendidikan anak luar biasa dan intervensi

Herlina, 2017

**PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ASD. Seperti halnya validasi perangkat pelatihan dan instrumen orangtua, proses validasi ini pun dilakukan melalui pengisian kuesioner penilaian dan diskusi tentang hasil penilaian.

Menurut ahli penilai, konten pedoman intervensi maupun instrumen penilaian anak sudah sesuai dengan tujuan intervensi, yaitu untuk meningkatkan keterampilan sosial anak penyandang ASD. Ahli menambahkan beberapa bentuk konkret dari perilaku keterampilan sosial yang akan dilatihkan.

## H. Teknik Analisis Data

Terdapat dua jenis pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini yaitu kualitatif dan *mixed methods*.

Analisis kualitatif digunakan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian, yaitu tentang:

1. Gambaran empirik pelaksanaan intervensi oleh orangtua terhadap anak penyandang ASD yang sudah ada selama ini (pertanyaan penelitian nomor 1). Analisis data dilakukan melalui tiga langkah analisis kualitatif yaitu reduksi data, sajian data, dan penyimpulan. Analisis menghasilkan gambaran tentang tujuan, metode, materi, dan evaluasi yang digunakan dalam intervensi, serta keterlibatan orangtua dalam intervensi.
2. Gambaran mengenai proses pengembangan Program Intervensi Mandiri untuk meningkatkan keterampilan sosial anak penyandang ASD (pertanyaan penelitian nomor 2). Analisis data dilakukan melalui tiga langkah analisis kualitatif yaitu reduksi data, sajian data, dan penyimpulan. Hasil akhir dari analisis ini adalah bentuk awal program intervensi mandiri, yang akan diuji dalam tahap penelitian berikutnya melalui ujicoba terbatas maupun ujicoba lapangan.
3. Gambaran keefektifan intervensi orangtua dalam meningkatkan keterampilan sosial anaknya yang menyandang ASD (pertanyaan penelitian nomor 8). Analisis terhadap data yang diperoleh untuk

menjawab pertanyaan ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan arah perubahan data tingkat konsistensi keterampilan sosial anak sebelum memperoleh intervensi sampai setelah memperoleh intervensi, dimana adanya perubahan tingkat konsistensi keterampilan sosial ke arah yang lebih tinggi menunjukkan keefektifan intervensi.

Pendekatan *mixed-methods* digunakan untuk menganalisis data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang keefektifan pelatihan dalam: 1) meningkatkan kemampuan kognitif orangtua, 2) memperbaiki fungsi afektif orangtua, 3) meningkatkan kemampuan orangtua dalam menyusun Program Intervensi Individual Keterampilan Sosial, dan 4) meningkatkan kemampuan orangtua dalam melakukan intervensi keterampilan sosial terhadap anaknya. Dalam pendekatan *mixed-methods* ini, pada tahap permulaan, masing-masing data dianalisis sesuai dengan sifat data tersebut; data kuantitatif dianalisis dengan teknik statistik, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui tiga langkah analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penyimpulan. Setelah masing-masing data diolah sesuai dengan jenisnya, yaitu kuantitatif atau kualitatif, interpretasi data dilakukan dengan memadukan hasil perhitungan statistik dan pengolahan secara kualitatif. Dalam penelitian ini, pendekatan *mixed methods* yang digunakan adalah pendekatan *Quan-qual*, sehingga data kuantitatif dijadikan sebagai data utama untuk diinterpretasikan, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menunjang interpretasi data kuantitatif.

Teknik analisis statistik yang digunakan dalam pendekatan *mixed-methods* pada penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Secara spesifik, analisis statistik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Untuk menjawab pertanyaan tentang gambaran kemandirian masing-masing orangtua dalam menyusun PII-KS, data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif mean menggunakan program Microsoft Excel 2007. Dengan menggunakan teknik statistik *mean* ini, kemandirian orangtua dalam menyusun PII-KS dapat diklasifikasikan sebagai mandiri, cukup

mandiri, dan belum mandiri. Selain itu, diuji pula perbandingan kemandirian orangtua dalam merumuskan masing-masing komponen PII-KS, dengan teknik statistik Kruskal-Wallis menggunakan aplikasi SPSS versi 20.0. Dengan perhitungan ini dapat diketahui perbandingan kemandirian orangtua dalam merumuskan masing-masing komponen PII-KS.

2. Untuk pengujian hipotesis penelitian, analisis data dilakukan dengan teknik statistik nonparametrik Wilcoxon Signed Rank Test menggunakan aplikasi SPSS versi 20.0. Teknik ini dipilih karena pengujian dilakukan untuk membuktikan perbedaan yang signifikan dari data berpasangan (nilai *pretest-postest*) yang diperoleh dari jumlah sampel kecil.

Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi  $\alpha=0,05$ . Jadi,  $H_0$  ditolak jika hasil perhitungan statistik menunjukkan  $p<0,05$  dan diterima jika  $p>0,05$ .

Hipotesis-hipotesis yang diuji adalah:

- a. Hipotesis tentang keefektifan pelatihan terhadap peningkatan kemampuan kognitif orangtua dalam intervensi keterampilan sosial ASD.

- Hipotesis kerja:

Kemampuan kognitif orangtua dalam intervensi keterampilan sosial sesudah pelatihan secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan sebelum pelatihan.

- Hipotesis statistik:

$$H_0: X_2 = X_1$$

$$H_1: X_2 > X_1$$

- b. Hipotesis tentang keefektifan pelatihan terhadap peningkatan fungsi afektif orangtua dalam intervensi keterampilan sosial ASD.

- Hipotesis kerja:  
Fungsi afektif orangtua dalam intervensi keterampilan sosial sesudah pelatihan secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan sebelum pelatihan.
  - Hipotesis statistik:  
 $H_0: X_2 = X_1$   
 $H_1: X_2 > X_1$
- c. Hipotesis tentang keefektifan pelatihan terhadap peningkatan kemampuan orangtua dalam menyusun Program Intervensi Individual Keterampilan Sosial bagi anak penyandang ASD.
- Hipotesis kerja:  
Kemampuan orangtua dalam menyusun Program Intervensi Individual Keterampilan Sosial bagi anak penyandang ASD sesudah pelatihan secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan sebelum pelatihan.
  - Hipotesis statistik:  
 $H_0: X_2 = X_1$   
 $H_1: X_2 > X_1$
- d. Hipotesis tentang keefektifan pelatihan terhadap peningkatan kemampuan orangtua dalam melakukan intervensi keterampilan sosial terhadap anaknya yang menyandang ASD.
- Hipotesis kerja:  
Kemampuan orangtua dalam melakukan intervensi keterampilan sosial terhadap anaknya yang menyandang ASD sesudah pelatihan secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan sebelum pelatihan.

- Hipotesis statistik:

$$H_0: X_2 = X_1$$

$$H_1: X_2 > X_1$$